

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara investor dengan manajer. Seorang manajer atau disebut sebagai agen, memiliki tanggungjawab secara moral kepada pemilik dalam mengoptimalkan keuntungan dengan cara mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, muncul dua kepentingan yang bertolak belakang di dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha mendapatkan kemakmuran.

Menurut teori keagenan, terciptanya masalah keagenan disebabkan oleh keinginan pihak-pihak untuk memperoleh kemakmuran mereka masing-masing yang menyebabkan adanya konflik keagenan. Agar dapat mengurangi konflik perbedaan kepentingan kedua pihak, maka yang dapat dilakukan yaitu menawarkan opsi kepada manajer untuk dapat berpartisipasi dalam kompensasi berbasis saham (*stock based compensation*).

Pemilik menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen atau manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa dan mengoptimalkan apa yang diberikan pemilik atau pemegang saham. Dalam hal ini, pemilik akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan kompensasi yang akan didapatkan agen berupa gaji, bonus, dan berbagai macam kompensasi lainnya. Selain itu, kewajiban agen adalah memberikan laporan

periodik kepada principal tentang keberlangsungan perusahaan yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan (Harianto et al, 1998).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986) dalam bentuk “*opportunistic*” yang sering diinterpretasikan yaitu:

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba periode mendatang ke periode sekarang. Apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode akrual.

Bonus plan memberikan insentif kepada manajer untuk meningkatkan laba. Manajer akan berusaha meningkatkan laba perusahaan terutama laba akrual dengan tujuan agar manajer memperoleh bonus secara maksimal, karena kinerja manajer dapat diukur dengan laba yang didapatkan perusahaan. Upaya untuk memaksimalkan laba salah satunya melalui perencanaan pajak.

b) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* (debt/equity) yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba periode mendatang ke periode sekarang. Banyak perjanjian utang yang memberikan syarat kepada peminjam untuk mempertahankan rasio utang atas modal, modal kerja, dan ekuitas pemegang saham. Jika perjanjian tersebut dilanggar akan memberi kendala pada pembagian dividen dan pinjaman tambahan.

Kreditur menginginkan perusahaan dapat mempertahankan rasio-rasio terkait utang, sehingga kreditur akan merasa yakin bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban utangnya dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi maka keuntungan/laba yang diperoleh juga harus tinggi agar perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c) *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil. Cara mengurangi beban pajak yang dilakukan berdasarkan *political cost hypothesis* yaitu melakukan rekayasa penurunan laba agar laba perusahaan terlihat lebih kecil saat tahun-tahun politik. Sehingga perusahaan akan terhindar dari biaya politik yang dibebankan kepada perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Darsono, (2015), manajemen laba adalah perilaku dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari suatu unit yang dipertanggungjawabkan oleh seorang manajer. Laba yang ditingkatkan atau diturunkan tersebut tidak berhubungan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memanipulasi laba, atau dapat dikatakan manajemen laba sebagai proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan laba yang dikehendaki (Desmiyawati, 2009).

Tetapi, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan manipulasi informasi akuntansi secara sengaja, selain itu manajemen laba dapat diartikan dengan pemilihan metode akuntansi dengan batasan GAAP, yang dilakukan oleh manajemen untuk maksud dan tujuan tertentu (Aprianto, 2016). Meskipun

manajemen laba tidak selalu menunjukkan perilaku negatif, akan tetapi praktek ini dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder*, menurunkan nilai laporan keuangan, dan informasi dianggap kurang dapat diandalkan untuk dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Konsekuensi serius bisa terjadi akibat adanya manajemen laba, karena hal tersebut dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melakukan penilaian laporan keuangan (Zahra et al., 2005).

2.1.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Trisnawati et al, (2016) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Salah satu cara untuk menaikkan volume penjualan dan laba periode saat ini adalah dengan menawarkan potongan harga secara berlebihan, atau memberikan syarat kredit yang lebih mudah. Jika asumsi margin positif, maka hal ini dapat terjadi.

2. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Dengan strategi ini, manajemen laba dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun beresiko menurunkan arus kas periode mendatang. Perusahaan dapat menurunkan pengeluaran yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan dan laba, pengeluaran itu disebut *discretionary expenditures*. Beban-beban tersebut yaitu beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum.

3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Salah satu upaya agar laba yang dihasilkan meningkat adalah melakukan produksi yang lebih banyak. Hal ini dapat terjadi jika asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi dapat menurunkan biaya yang bersifat tetap per unit produk. Dengan menggunakan strategi ini, maka laba operasi dapat meningkat, dan kos barang terjual (*cost of good sold*) dapat menurun.

2.1.5 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan pajak, perusahaan berupaya melakukan perencanaan pajak yang baik. Perencanaan pajak yang baik cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan (Wijaya dan Martani, 2011). Ditetapkannya penurunan tarif pajak, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang baik untuk mengurangi laba pada saat sebelum terjadi penurunan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan.

Menurut Endryati et al (2017) Perencanaan pajak sama halnya dengan penghindaran pajak, karena keduanya bertujuan untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*). Salah satu unsur pengurangan laba, baik untuk diinvestasikan kembali maupun dibagikan kepada pemegang saham adalah pajak. Perencanaan pajak dimulai dengan memastikan apakah suatu

transaksi atau fenomena tersebut terkena pajak. Kalau transaksi tersebut terkena pajak, dapat diupayakan dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Gunawan (2015) profitabilitas diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan.

Pengukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang paling disoroti dalam analisis laporan keuangan karena ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi dalam menghasilkan keuntungan (Setyawan dan Harnovinsah, 2016). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

2.1.7 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, 2006).

Menurut Rahmanto (2016), asimetri informasi terjadi ketika manajer cenderung memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal. Saat kondisi tersebut terjadi, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Sulistyanto (2008), informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat tergantung pada pihak-pihak tertentu. Jika dirasa tidak akan memperoleh manfaat apapun, maka pihak ini tidak akan mengungkapkan suatu informasi. Sebaliknya, jika akan mendapatkan manfaat, maka pihak ini akan mengubah, memalsukan, menyembunyikan atau menunda suatu informasi.

Faktor yang mempengaruhi asimetri informasi antara lain Bid-Ask Spread. Pengertian spread adalah selisih antara harga terendah yang menyebabkan *trader* setuju untuk membeli saham tertentu (*bid price*) dengan harga tertinggi yang menyebabkan *trader* setuju untuk menjual sahamnya (*ask price*).

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan

kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan (Darsono, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Sumomba dan Hutomo (2010)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak	Beban pajak dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif.
2.	Khotimah (2014)	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Perencanaan Pajak	Perencanaan pajak berpengaruh positif.
3.	Wicaksono dan Hastoro (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Asimetri informasi	Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
4.	Amertha (2014)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance	<i>Return on Asset</i>	ROA Berpengaruh signifikan positif.
5.	Gunawan (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage tidak berpengaruh signifikan.
6.	Setyawan dan Harnovinsah (2015)	Pengaruh Beban Pajak Tanggahan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Beban pajak, profitabilitas, perencanaan pajak	Profitabilitas berpengaruh signifikan positif. Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan.
7.	Muhammadinah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, Growth, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio terhadap Manajemen Laba.	Profitabilitas, resiko keuangan, ukuran perusahaan, growth, struktur kepemilikan manajerial, dividend payout ratio.	Profitabilitas berpengaruh positif.
8.	Rahmando (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba	Asimetri informasi, ukuran perusahaan, leverage	Semua variabel berpengaruh signifikan positif.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
9.	Santana dan Wirakusuma (2016)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba	Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan	Perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif. Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
10.	Hapsari dan Manzilah (2016)	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Kontrol	Perencanaan pajak	Perencanaan pajak berpengaruh positif.
11.	Endriati, Hidayati dan Junaidi (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perencanaan pajak	Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan
12.	Lestari (2018)	Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan positif.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Perencanaan Pajak

Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan ini dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martini, 2011).

Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain dikarenakan keduanya memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Perencanaan pajak dilakukan untuk menaikkan pendapatan dan menurunkan biaya, maka akan mempengaruhi arus kas operasi, sehingga kondisi ini terkait dengan pelaporan laba perusahaan, laba yang tinggi akan menyebabkan pembayaran pajak perusahaan juga tinggi.

Hal ini didukung oleh teori agensi yang merupakan kontrak antara investor dan manajer. Seorang manajer memiliki tanggungjawab secara moral kepada pemilik dalam mengoptimalkan keuntungan. Dengan demikian, muncul dua kepentingan yang bertolak belakang di dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha mendapatkan kemakmuran. Dalam upaya mengoptimalkan keuntungan, maka manajer melakukan perencanaan pajak agar laba yang dilaporkan dapat maksimal.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santana dan Wirakusuma (2016), yang menyatakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

Berubahnya tarif PPh badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan memperkecil jumlah laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan.

H₁ : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. rasio profitabilitas sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Rasio profitabilitas sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk keputusan bisnis dari investor/kreditor. (Lie *et al*, 2016).

Terdapat dua rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan total aset. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan ekuitas (total modal sendiri). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas.

Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, bahwa para manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba periode mendatang ke periode sekarang, untuk kepentingan mendapatkan bonus. Apabila dalam sistem penggajian manajer sangat tergantung

pada bonus, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode akrual (Januarti, 2004).

Bonus plan memberikan insentif kepada manajer untuk meningkatkan laba. Manajer akan berusaha meningkatkan laba dengan tujuan agar manajer memperoleh bonus secara maksimal, karena keberhasilan manajer diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan hal ini maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang berjudul “pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan salah satu pemicu tindakan manajemen laba, dimana semakin banyak informasi internal perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pemegang saham maka semakin banyak kesempatan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dalam asimetri informasi antara pemilik dan manajer, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek di masa mendatang, sebaliknya, pemilik tidak memiliki sumber daya yang cukup atau akses atas informasi yang relevan untuk mengawasi tindakan manajer. Hal tersebut mengakibatkan manajer cenderung memiliki kesempatan

untuk melakukan praktik manajemen laba. Kesenjangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor. Oleh karenanya manajemen berupaya menaikkan laba dengan berbagai cara. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba didasari oleh manajemen, khususnya oleh manajer yang kinerjanya diukur dengan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satunya adalah manajemen laba.

Hal ini didukung oleh teori agensi yaitu perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, yang menyebabkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh keduanya. Manajer sebagai pihak yang menjalankan perusahaan cenderung lebih banyak mengetahui informasi tentang jalannya perusahaan. Perbedaan informasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) yang menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba

H₃ = Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Penelitian

